

Faktor Resiko Kejadian Kecacingan pada Target Pemberian Obat Cacing

Worm Disease Incidence's Risk Factor in Deworming Program Target

Muhammad Prima Cakra Randana¹, Misnaniarti², Rostika Flora³✉

¹Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia

²Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia

³Prodi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia

✉Corresponding: rostikaflora@gmail.com

Article Information

Received April 28th, 2021

Revised May 26th, 2021

Accepted June 1st, 2021

Keyword:

Hand washing; Nails hygiene; Snacking; Worm disease; Anthelmintic drug

Kata kunci:

Cuci tangan; Kebersihan kuku; Jajan; Kecacingan; obat cacing

Abstract

Background: Worms are an infectious disease that is common in the tropics. The high incidence of helminthiasis is caused by many people living in plantations. This is a risk factor, especially for elementary school children who often play on the ground. **Purpose:** This study aims to analyze the factors associated with the incidence of intestinal worms in elementary school children in the Air Beliti Health Center Work Area. **Methods:** This research is an analytical survey research using a cross-sectional design conducted in January-March 2021 in elementary schools in the Air Beliti Health Center Work Area. The population in this study were all children who were the target of worming in the Air Beliti Health Center working area with a target number of 22,362 people. The sample in this study was some children who were the target of giving worm medicine in the Air Beliti Health Center working area and met the inclusion criteria. Researchers get a minimum sample of 94 children. Data analysis used univariate analysis, bivariate using chi-square test, and multivariate using multiple logistic regression test. **Results:** The analysis showed that handwashing habits (p -value 0.000), nail hygiene (p -value 0.007), and snacking habits (p -value 0.000) had a significant relationship with the incidence of worms in elementary school children. The variable of snacking habits became the most dominant variable associated with the incidence of intestinal worms in elementary school children. **Conclusion:** Clean and healthy living behavior needs to be emphasized to elementary school students. It should also be the responsibility of parents and teachers. Especially the habit of washing hands, keeping nails clean, and choosing clean snacks.

Abstrak

Latar Belakang: Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang umum terjadi di daerah tropis. Masih tingginya angka kejadian kecacingan disebabkan oleh banyak masyarakat yang tinggal di perkebunan. Hal tersebut menjadi faktor resiko terutama pada anak sekolah dasar yang sering bermain di atas permukaan tanah. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan angka kejadian cacingan pada anak sekolah dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Air Beliti. **Metode:** Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan menggunakan desain cross sectional dilakukan Januari - Maret 2021 di sekolah dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Air Beliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang menjadi sasaran pemberian obat cacing di Wilayah Kerja Puskesmas Air Beliti dengan jumlah sasaran 22.362 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anak yang menjadi sasaran pemberian obat cacing di wilayah kerja Puskesmas Air Beliti memenuhi kriteria inklusi. Peneliti mendapatkan minimal sampel sebanyak 94 anak. Analisis data menggunakan analisis univariat, bivariat yang dilakukan uji *chi-square*, dan multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda. **Hasil:** Analisis menunjukkan bahwa kebiasaan cuci tangan (p -value 0,001), kebersihan kuku (p -value 0,007) dan kebiasaan jajan (p -value 0,001) memiliki hubungan signifikan dengan kejadian kecacingan pada anak SD. Variabel kebiasaan jajan menjadi variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian cacingan pada anak sekolah dasar. **Simpulan:** Perilaku hidup bersih dan sehat perlu ditekankan kepada siswa sekolah dasar. Hal tersebut juga harus menjadi tanggung jawab orang tua siswa dan guru. Terutama kebiasaan mencuci tangan, menjaga kebersihan kuku, dan memilih jajan yang bersih.

Copyright Holder © Randana, M. P. C., Misnaniarti, & Flora, R. (2021).

First Publication Right: Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai.

Pendahuluan

Kecacingan merupakan penyakit infeksi yang umum terjadi di daerah tropis. Tahun 2015, World Health Organization (WHO) menyebutkan bahwa sebanyak 24 % populasi di dunia mengalami kecacingan. Afrika Sub-Sahara, Amerika, Cina dan Asia Timur merupakan tempat dengan angka kejadian terbesar. Sedangkan, prevalensi penyakit kecacingan di Indonesia lebih tinggi mencapai angka sebesar 45 %- 65 % (WHO, 2015).

Penyakit kecacingan yang penularannya melalui tanah paling banyak terjadi pada anak usia sekolah dasar. Hal tersebut disebabkan karena pada anak usia sekolah sering melakukan kontak dengan tanah. Kasus kecacingan banyak ditemukan dari cacing *Ascaris lumbricoides*. Infeksi Soil transmitted helminth bisa terjadi karena tertelannya telur cacing atau larva aktif yang ada di tanah melalui kulit (Hanif *et al.*, 2017). Kecacingan diakibatkan oleh parasit yang cenderung tidak mematikan namun dapat menggerogoti kesehatan tubuh manusia, sehingga dapat menurunkan kondisi gizi dan kesehatan di masyarakat. Kecacingan yang disebabkan oleh cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale*) dikelompokkan sebagai cacing yang ditularkan melalui tanah atau biasa disebut Soil transmitted helminth. Karena penularannya yang dapat ditularkan dari orang satu ke orang yang lain melalui tanah (Juhairiyah & Annida, 2014).

Infeksi kecacingan dinyatakan positif apabila ditemukan telur cacing minimal satu jenis dalam spesimen yang diperiksa. Infeksi Soil transmitted helminth banyak terdapat pada anak usia sekolah dasar (Kartini, 2016). Indonesia merupakan negara beriklim tropis. Iklim tropis yang hangat dan basah seperti di Indonesia menjadi faktor pendukung terjadinya infestasi cacing. Berdasarkan data dari Kemenkes RI Direktorat Jenderal PP dan PL Tahun 2015 prevalensi kecacingan di Indonesia berada di kisaran 20-86% (Kemenkes RI, 2015).

Anak dengan infeksi kecacingan ringan biasanya tidak menimbulkan gejala. Akan tetapi penyakit infeksi berat dapat menimbulkan manifestasi masalah usus, gejala malaise, perkembangan kognitif yang lambat, terganggunya perkembangan fisik, dan anemia (WHO, 2015). Infeksi kecacingan bagi anak sangat merugikan kesehatan anak, karena anak masih dalam masa tumbuh kembang. Salah satu dampak yang paling dominan dari kecacingan adalah anemia. Sebab World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa data total keseluruhan penduduk dunia yang menderita anemia adalah sebanyak 1,62 milyar orang dengan prevalensi pada anak sekolah dasar sekitar 25,4% atau 305 juta anak sekolah. Sementara itu, prevalensi anemia dikalangan anak-anak di Asia mencapai sekitar 58,4% (Sirajuddin & Masni, 2015).

Berbagai program kegiatan pengendalian kecacingan di Indonesia telah dilaksanakan, diantaranya Pencanaan Program Pemberantasan Kecacingan pada Anak. Upaya kerjasama pengendalian kecacingan merupakan salah satu prioritas Kementerian Kesehatan dengan mendorong masyarakat untuk menjadi pelaku utama dalam pengendalian kecacingan di daerahnya. Sesuai visi Kementerian Kesehatan yaitu masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan (Kemenkes RI, 2017).

Pelaksanaan kegiatan pengendalian kecacingan diutamakan sasarannya anak sekolah dasar atau sederajat. Karena infeksi cacing pada anak sekolah adalah yang tertinggi dibandingkan dengan golongan umur lainnya. Prevalensi kecacingan dapat menurun bila infeksi cacing pada anak sekolah dasar dapat dikendalikan (Kemenkes RI, 2017). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 15 Tahun 2017 tentang penanggulangan kecacingan bahwa indikator dalam mencapai target program penanggulangan kecacingan berupa penurunan prevalensi kecacingan sampai dibawah 10% untuk setiap daerah tingkat II atau kabupaten/kota.

Salah satu kabupaten yang telah menerapkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 15 Tahun 2017 adalah Kabupaten Musi Rawas, Provinsi Sumatera Selatan. Program Kesehatan Anak Usia Sekolah dan Anak Usia Dini dari dinkes kabupaten terkait mencakup program pemberian obat pencegahan massal kecacingan. Berdasarkan informasi yang diperoleh bahwa program pemberian obat pencegahan massal kecacingan ini sudah terlaksana secara merata di setiap wilayah kerja puskesmas di Kabupaten Musi Rawas.

Pemberian obat massal kecacingan dapat diintegrasikan dengan program eliminasi filariasis di kabupaten/kota yang sedang melaksanakan kegiatan Pemberian Obat Pencegahan Massal Kecacingan. Berdasarkan data laporan cakupan hasil pelaksanaan POPM Filariasis di Kabupaten Musi Rawas Tahun 2019 jumlah total sasaran pemberian obat pencegahan kecacingan untuk wilayah Kabupaten Musi Rawas berjumlah 361.141 orang (Dinkes Kabupaten Musi Rawas, 2019)

Salah satu Puskesmas di kabupaten Musi Rawas adalah Puskesmas Air Beliti. Puskesmas Air Beliti telah mencapai jumlah total sasaran pemberian obat pencegahan massal kecacingan yang berjumlah 22.362 orang, yang terdiri atas total sasaran untuk usia 2-5 tahun yang berjumlah 1.294 orang, total sasaran usia 6 – 14 tahun berjumlah 3.876 orang dan usia > 15 tahun diperoleh 16.966 orang. Analisis data tersebut menunjukkan bahwa jumlah total sasaran untuk pemberian obat pencegahan massal kecacingan paling banyak terdapat pada usia > 15 tahun. Program pemberian obat cacing untuk anak sekolah dasar di Puskesmas Air Beliti sudah dilaksanakan selama 5 tahun terakhir, akan tetapi data prevalensi kecacingan di wilayah kerja puskesmas tersebut belum ada. Evaluasi program yang dilaksanakan hanya berupa capaian pemberian obat Filariasis. Evaluasi program baik dari capaian pemberian obat cacing, angka kejadian kecacingan, dan faktor mempengaruhi kemungkinan masih adanya kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar belum pernah dilakukan (Dinkes Kabupaten Musi Rawas, 2019).

Beberapa kali sudah dilaksanakan penelitian angka kejadian kecacingan pada daerah lain di Indonesia. Penelitian oleh Kartini (2016) yang menemukan variabel yang mempengaruhi angka kejadian kecacingan adalah minum obat cacing, kebiasaan mencuci tangan, ketersediaan Sarana Pembuangan Air Limbah (SPAL) dan Kebersihan kuku. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Jafriati *et al.*, (2017) mendapatkan hasil berupa kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan kebiasaan memakai alas kaki merupakan determinan angka kejadian kecacingan pada murid Taman Kanak-kanak di Kota Kendari. Bahkan, terdapat *gap* penelitian oleh Kause, Setiono, & Telussa (2020) yang memperoleh hasil tidak terdapat hubungan antara kebiasaan mencuci tangan pada anak ($p=0,753$) dan menggunting kuku pada anak ($p=0,483$) terhadap kejadian infeksi cacing pada siswa sekolah dasardi Desa Lifuleo. Penelitian lain oleh Lalangpuling (2020) pada Anak Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado menganalisis variabel komposit hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan kejadian infeksi cacing, namun yang menunjukkan hubungan signifikan hanya kebiasaan memcuci tangan setelah Buang Air Besar (BAB) ($p=0,02$). Sedangkan kebiasaan memakai alas kaki ketika bermain, sebelum makan melakukan cuci tangan, bermain tanah, sehingga kotor, tempat melakukan BAB, menghisap jari-jari tangan tidak terdapat hubungan yang signifikan. Sofiana & Kelen (2018) dalam penelitiannya memperoleh hasil bahwa infeksi kecacingan berhubungan bermakna dengan kebiasaan cuci tangan sebelum makan, melakukan cuci tangan setelah BAB, kuku yang bersih, selalu menggunakan alas kaki, dan perilaku kebiasaan BAB pada anak-anak Sekolah Dasar Moyudan Sleman, sedangkan kuku yang bersih tidak mempunyai hubungan.

Hasil penelitian terdahulu di atas menunjukkan telah dilakukan berbagai faktor risiko dan penyebab kecacingan pada anak dilakukan dengan analisis bivariat. Namun, belum ada spesifik yang mencari hubungan tiga variabel dominan yang mempengaruhi angka kejadian kecacingan pada anak

sekolah dasar berupa kebiasaan cuci tangan, kebersihan kuku, dan kebiasaan jajan. Terutama apabila dianalisis secara bersama-sama menggunakan analisis multivariat. Selain belum adanya penelitian mengenai data angka kejadian kecacingan di Puskesmas Air Beliti, faktor resiko yang dianggap dominan menjadi pertimbangan untuk diteliti secara khusus. Penelitian ini bertujuan membuktikan faktor resiko dominan yang berhubungan dengan angka kejadian cacingan pada anak sekolah dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Air Beliti Kabupaten Musi Rawas Sumatera Selatan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian survei analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, yang dilakukan pada bulan Januari-Maret Tahun 2021 di sekolah dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Air Beliti. Kebiasaan cuci tangan, kebersihan kuku, dan kebiasaan jajan merupakan variabel independen, sedangkan kejadian kecacingan merupakan variabel dependen.

Unit analisis pada penelitian ini adalah kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar di Wilayah Kerja Puskesmas Air Beliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak yang menjadi sasaran pemberian obat cacing di Wilayah Kerja Air Beliti dengan jumlah sasaran terbanyak 22.362 orang. Sampel dalam penelitian ini adalah 94 anak yang menjadi sasaran pemberian obat cacing di Wilayah Air Beliti di Kabupaten Musi Rawas pada bulan Januari-Maret 2021 yang diambil secara random dan yang memenuhi kriteria inklusi. Adapun kriteria inklusinya adalah anak SD yang pernah mendapatkan program pemberian obat cacing dan bersedia diambil spesimen untuk pemeriksaan telur cacing.

Data kebiasaan jajan, kebersihan kuku, dan kebiasaan cuci tangan diambil dengan menggunakan instrumen penelitian kuisisioner yang bersifat tertutup dengan kategori pengukuran baik dan kurang baik. Kuisisioner telah lolos uji validitas dan reabilitas sebelum disebar kepada responden sesungguhnya di lapangan. Uji validitas dan reabilitas dilakukan pada kondisi yang mirip dengan tempat penelitian yaitu daerah perkebunan dan tinggi angka kejadian kecacingan. Peneliti memilih wilayah Kabupaten Banyuasin di Provinsi Sumatera Selatan sebagai lokasi uji. Angka kejadian kecacingan diperoleh melalui pemeriksaan feses dengan metode *katho-katz*.

Data diolah dengan program SPSS 22.0 for windows. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi dan proporsi masing-masing faktor yang termasuk dalam penelitian. Analisis bivariat dilakukan mengetahui hubungan variabel independen dan dependen sekaligus untuk melakukan identifikasi variabel yang bermakna dengan dilakukan Uji *Chi-square* dan multivariat menggunakan uji regresi logistik berganda. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya No. 091/UN9.FKM/TU.KKE/2021.

Hasil

Karakteristik Responden

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa proporsi responden yang kebiasaan cuci tangannya kurang baik sebesar 30,9%, kebersihan kukunya kurang baik sebesar 26,6 %, sedangkan untuk kebiasaan jajan yang kurang baik sebesar 18,1 %. Hasil pemeriksaan kejadian kecacingan menunjukkan 39,4 % anak terinfeksi kecacingan (Tabel 1).

Hasil Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian kecacingan diketahui bahwa pada kelompok responden yang cuci tangannya kurang baik, proporsi kejadian kecacingan

terdapat lebih banyak. Sedangkan, pada kelompok responden yang cuci tangannya baik didapatkan proporsi kejadian kecacingan terdapat lebih sedikit. Hasil uji statistik diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan cuci tangan dengan kejadian kecacingan pada anak SD di Wilayah Kerja Puskesmas Air Beliti. Anak yang kebiasaan cuci tangannya kurang baik mempunyai risiko 8,039 kali lebih besar untuk menderita cacingan dibandingkan dengan anak yang kebiasaan cuci tangannya baik ($p=0,001$; OR 8,039; CI 95%; 2,985-21,651) (Tabel 2).

Hasil analisis hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian kecacingan diketahui bahwa pada kelompok responden yang kebersihan kukunya kurang baik, proporsi kejadian kecacingan terdapat lebih banyak, sedangkan pada kelompok responden yang kebersihan kukunya baik didapatkan proporsi kejadian kecacingan terdapat lebih sedikit. Hasil uji statistik diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara kebersihan kuku dengan kejadian cacingan pada anak SD di Wilayah Kerja Puskesmas Air Beliti. Dari analisis diperoleh pula bahwa anak yang kebersihan kukunya kurang baik mempunyai risiko 4,063 kali lebih besar untuk menderita cacingan dibandingkan dengan anak yang kebersihan kukunya baik ($p=0,007$; OR 4,063; CI 95%; 1,549-10,658) (Tabel 2).

Hasil analisis pada tabel 2 hubungan antara kebiasaan jajan dengan kejadian kecacingan diketahui bahwa pada kelompok responden yang kebiasaan jajannya kurang baik, proporsi kejadian kecacingan terdapat lebih banyak. Hasil uji statistik diperoleh adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan jajan dengan kejadian cacingan pada anak SD di Wilayah Kerja Puskesmas Air Beliti. Dari analisis diperoleh pula anak yang kebiasaan jajannya kurang baik mempunyai risiko 18,750 kali lebih besar untuk menderita cacingan dibandingkan dengan anak yang kebiasaan jajannya baik ($p=0,001$; OR 18,750; CI 95%; 3,956-88,876).

Table 1.

Distribusi frekuensi variabel independen dan dependen.

Variabel Penelitian	Jumlah (n)	Persentase (%)
Kebiasaan Mencuci Tangan		
Kurang Baik	29	30,9
Baik	65	69,1
Kebersihan Kuku		
Kurang Baik	25	26,6
Baik	69	73,4
Kebiasaan Jajan		
Kurang Baik	17	18,1
Baik	77	81,9
Kejadian Cacingan		
Positif	37	39,4
Negatif	57	60,6

Table 2.

Hubungan variabel independen dengan variabel dependen

Variabel Independen	Kejadian Cacingan				Total		p Value	OR 95 % CI
	Positif		Negatif		N	%		
	n	%	n	%				
Kebiasaan Cuci Tangan								
Kurang Baik	21	72,4	8	27,6	29	100	0,001	8,039
Baik	16	24,6	49	75,4	65	100		(2,985-21,651)
Kebersihan Kuku								
Kurang Baik	16	64,0	9	36,0	25	100	0,007	4,063
Baik	21	30,4	48	69,6	69	100		(1,549-10,658)
Kebiasaan Jajan								
Kurang Baik	15	88,2	2	11,8	17	100	0,001	18,750
Baik	22	28,6	55	71,4	77	100		(3,956-88,876)

Hasil Analisis Multivariat

Pemilihan Variabel Kandidat Multivariat

Seleksi kandidat multivariat dilakukan dengan cara memasukkan hasil analisis bivariat antara masing-masing variabel yang diduga berhubungan dengan variabel kejadian cacingan. Screening bivariat pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi logistik sederhana. Analisis multivariat dilakukan untuk mengetahui faktor Risiko yang paling dominan antara variabel independen terhadap variabel dependen. Analisa multivariat dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan model terbaik dalam menentukan faktor penentu terhadap kejadian cacingan. Variabel yang masuk ke dalam analisis multivariat yaitu kebiasaan cuci tangan, kebersihan kuku, dan kebiasaan jajan (Tabel 3).

Pemodelan Faktor Penentu Terhadap Kejadian Cacingan.

Berdasarkan hasil analisis multivariat yang sudah dilakukan diketahui bahwa variabel yang berhubungan signifikan dengan kejadian cacingan pada anak adalah variabel Kebiasaan cuci tangan dan kebiasaan jajan. Kebiasaan jajan merupakan variabel yang paling dominan berhubungan dengan kejadian cacingan pada anak, artinya anak yang kebiasaan jajannya kurang baik memiliki risiko 13,155 kali lebih besar untuk menderita cacingan di dibandingkan dengan anak yang kebiasaan jajanya baik (Tabel 4).

Tabel 3.

Variabel kandidat multivariat

Variabel	<i>p-value</i>	Keterangan
Kebiasaan Cuci Tangan	0,001	Masuk
Kebersihan Kuku	0,003	Masuk
Kebiasaan Jajan	0,001	Masuk

Tabel 4.

Model akhir regresi logistik antara 2 variabel independen dengan kejadian kecacingan pada anak

Variabel	Koefisien β	<i>p value</i>	OR	CI 95%
Kebiasaan Cuci Tangan	1,775	0,001	5,899	2,012-17,296
Kebiasaan Jajan	2,557	0,002	13,155	2,586-66,914

Pembahasan

Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan dengan Kejadian Cacingan.

Kebiasaan cuci tangan menjadi salah satu faktor risiko kejadian kecacingan. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa kebiasaan cuci tangan yang baik erat kaitannya dengan berkurangnya resiko terinfeksi bahkan jatuh menjadi sakit kecacingan.

Kebanyakan penyakit cacingan ditularkan melalui tangan yang kotor. Kebersihan tangan sangat penting karena tidak ada bagian tubuh lainnya yang paling sering kontak dengan mikroorganisme selain tangan. Semakin rajin mencuci tangan, maka semakin kecil kemungkinan infeksi cacing akan terjadi. Cuci tangan dengan menggunakan air dan sabun merupakan hal yang umum dilakukan di seluruh dunia. Sabun dapat meluruhkan lemak dan kotoran yang mengandung kuman. Penggunaan sabun yang benar dapat membunuh kuman penyebab penyakit (Waqiah *et al.*, 2010).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartini (2016) yang menemukan hubungan yang bermakna antara kebiasaan mencuci tangan dengan kejadian cacingan pada siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rimbai Pesisir Pekanbaru. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sahani dan Limbong (2020) yang meneliti hubungan kebiasaan cuci tangan pakai sabun

dengan kejadian infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar. Anak-anak sekolah biasanya langsung makan tanpa cuci tangan terlebih dahulu padahal sebelumnya mereka telah bermain-main. Adapun sumber infeksi dapat berasal dari tanah, makanan, atau air yang terkontaminasi (Sahani & Limbong, 2020).

Perlu melibatkan orang tua untuk mengatasi atau mencegah kejadian kecacingan pada anak dengan kebiasaan mencuci tangan sebelum makan. Kepada orang tua supaya memberi obat cacing pada anak yang berisiko dan mengajarkan anak memotong kuku yang benar. Kemudian perlu adanya keterlibatan pihak sekolah dalam upaya pembiasaan cuci tangan yang baik dan benar.

Hubungan Kebersihan Kuku dengan Kejadian Cacingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebersihan kuku yang kurang baik menjadi pemicu munculnya kecacingan pada siswa sekolah dasar. Hasil observasi di lapangan, didapatkan bahwa kebersihan kuku siswa yang tergolong rendah, kuku tampak panjang dan kotor. Padahal siswa sekolah dasar di wilayah tersebut sangat erat paparannya terhadap lingkungan tanah yang menjadi habitat *Soil Transmitted Helminth*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novila *et al.*, (2016) yang juga menemukan hubungan yang bermakna antara kebersihan kuku dengan kejadian cacingan pada anak Usia Dini 3-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kembaran II Banyumas ($p=0,001$). Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Fattah *et al.*, (2020) yang mencari hubungan personal hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian kecacingan. Hasil analisis bivariat hubungan antara kebersihan kuku dengan kejadian cacingan diperoleh sebanyak 4 anak (36,4%) kelompok kasus yang mengalami kecacingan memiliki kuku yang kotor.

Kuku tangan yang panjang dan kotor menyebabkan tertimbunnya kotoran dan kuman penyakit. Islam adalah perintis pertama yang berbicara tentang bakteri dan kotoran yang dimasukkan kategori dengan istilah khabats, atau khataya (Al-Fanjari & Jumanto, 2005). Sehingga, dapat penting upaya memberikan perhatian penuh untuk menjaga kebersihan kuku akan meningkatkan usaha memberantas angka kejadian kecacingan pada anak sekolah dasar. Peran Guru melalui kegiatan UKS dan orang tua harus dilibatkan dalam memberantas kejadian kecacingan.

Hubungan Kebiasaan Jajan dengan Kejadian cacingan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa angka kejadian kecacingan erat kaitannya dengan masih tingginya perilaku jajan yang buruk. Berdasarkan pengamatan di lapangan, ketersediaan tempat penjual jajanan yang higienis hampir tidak ada. Hal tersebut sangat mendorong kebiasaan jajan kurang baik yang berdampak terhadap kejadian kecacingan pada siswa. Selain melalui tanah, transmisi telur cacing juga dapat melalui makanan dan minuman, terutama makanan jajanan yang tidak dikemas dan tidak tertutup rapat. Telur cacing yang ada di tanah atau debu akan sampai pada makanan tersebut jika diterbangkan oleh angin atau dapat juga melalui lalat yang sebelumnya hinggap di tanah atau selokan terutama pada jajanan yang tidak tertutup (Endriani & Mifbakhudin, 2012).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Jafriati *et al.*, (2017) yang tidak menemukan hubungan yang bermakna antara kebiasaan jajan dengan kejadian cacingan pada Murid Taman Kanak-Kanak se-Kota Kendari Sulawesi Tenggara dengan nilai p value 0,504 (Jafriati *et al.*, 2017). Hal tersebut dapat disebabkan oleh perbedaan populasi dan lokasi pengambilan data. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Absari *et al.*, (2019) yang memperoleh 15 siswa (17%) terinfeksi *Soil Transmitted Helminths*. Infeksi *Ascaris lumbricoides* positif pada 13 siswa, *Hookworm* pada 1 siswa,

dan infeksi campuran (*Ascaris lumbricoides* dan *Hookworm*) pada 1 siswa. Seluruh infeksi yang ditemukan memiliki intensitas ringan. Uji statistik menunjukkan frekuensi jajan dan jenis makanan memiliki hubungan signifikan dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (Absari *et al.*, 2019). Pencegahan kejadian kecacingan pada anak penting dilakukan dengan edukasi anak memilih jajanan yang *hygiene* dan edukasi kepada kantin sekolah dalam penerapan PHBS.

Model Faktor Penentu Terhadap Kejadian Cacingan.

Seperti yang telah dijelaskan pada hubungan antara kebiasaan jajan dan angka kejadian kecacingan dari hasil analisis bivariat. Kebiasaan jajan yang kurang baik akan meningkatkan resiko tertularnya anak dari paparan cacing tanah. Faktor ini menjadi paling dominan dibanding variabel lain bisa disebabkan karena tingginya kemungkinan anak jajan sembarangan di lokasi penelitian. Yang dibuktikan dengan hasil observasi selama penelitian berlangsung.

Budaya jajan menjadi bagian dari keseharian hampir semua kelompok usia dan kelas sosial, termasuk anak usia sekolah dan golongan remaja. Hampir semua anak usia sekolah suka jajan. Selain nilai gizi makanan jajanan yang relatif rendah, keamanan pangan jajanan juga menjadi masalah (Afandi *et al.*, 2012). Kebiasaan jajan yang kurang baik pada anak perlu dicegah untuk mengurangi dan mengatasi kejadian kecacingan. Anak melalui pengawasan orang tua hendaknya memperhatikan tempat membeli makanan jajan yang bersih atau memenuhi syarat hygiene. Selain itu, membiasakan anak cuci tangan sebelum makan termasuk makan jajan. Selain itu, perlu upaya menggerakkan kembali program PHBS melibatkan lintas sektor, baik sekolah, pedagang makanan dan orang tua, sehingga prevalensi kecacingan dapat menurun sesuai target, selain program pemberian obat cacing.

Simpulan

Kebiasaan mencuci tangan, kebersihan kuku dan kebiasaan jajan yang kurang baik merupakan faktor resiko terjadinya infeksi kecacingan pada anak sekolah dasar di wilayah kerja Puskesmas Air Beliti. Perilaku hidup bersih dan sehat perlu ditekankan kepada siswa sekolah dasar. Hal tersebut juga harus menjadi tanggung jawab orang tua siswa dan guru. Terutama kebiasaan mencuci tangan, memilih jajan yang bersih, dan menjaga kebersihan kuku, sebagai upaya mendukung keberhasilan program pemberian obat cacing oleh Pemerintah.

Ucapan terima kasih

Terimakasih kepada Dinas Kesehatan Kabupaten Musi Rawas dan Puskesmas Air Beliti Kecamatan Tuah Negeri yang telah memfasilitasi pelaksanaan kegiatan penelitian ini.

Referensi

- Absari, A. P., Handayani, D., & Ramdja, M. (2019). *Hubungan Kebiasaan Jajan Di Sekolah Dengan Infeksi Soil Transmitted Helminths (STH) Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah Azizan Palembang* (Under graduated thesis, Sriwijaya University). Retrieved from <https://repository.unsri.ac.id/4532/>
- Afandi, A. T., Indarwati, R., & Hadisuyatmana, S. (2012). Pengaruh Peer Group Support Terhadap Perilaku Jajanan Sehat Siswa Kelas 5 SDN Ajung 2 Kalisat Jember. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 1(1).
- Al-Fanjari, A. S., & Jumanto, T. (2005). *Nilai Kesehatan Dalam Syariat Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dinkes Kabupaten Musi Rawas. (2019). Profil Kesehatan Kab. Musi Rawas. Muara Beliti: Dinkes Kabupaten Musi Rawas.

- Endriani, & Mifbakhudin, S. (2011). Beberapa faktor yang berhubungan dengan kejadian kecacingan pada anak usia 1-4 tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 7(1), 22-35
- Fattah, N., Arifin, A. F., Hadi, S., & Imam, F. R. S. (2020). Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kecacingan. *UMI Medical Journal*, 5(2), 47-55. <https://doi.org/10.33096/umj.v5i2.78>
- Hanif, D. I., Yunus, M., & Gayatri, R. W. (2017). Gambaran Pengetahuan Penyakit Cacingan (Helminthiasis) Pada Wali Murid Sdn 1, 2, 3, Dan 4 Mulyoagung, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *Preventia : The Indonesian Journal of Public Health*, 2(2), 76. <https://doi.org/10.17977/um044v2i2p76-84>
- Jafriati, Kusnan, A., & Afa, J. R. (2017). Analisis Determinan Kejadian Penyakit Cacingan Pada Murid Taman Kanak-Kanak Se Kota Kendari Sulawesi Tenggara Tahun 2017. *Preventif Journal*, 2(1), 19-24. <http://dx.doi.org/10.37887/epj.v2i1.7533>
- Juhairiyah, J., & Annida, A. (2015). The Policy of Helminthiasis control and Public knowledge Againts Helminthiasis in banjar regency South kalimantan Province. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 17(2 Apr), 185-192. <https://doi.org/10.22435/bpsk.v17i2>
- Kartini, S. (2016). Kejadian Kecacingan pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Rumbai Pesisir Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 3(2), 53-58. <https://doi.org/10.25311/keskom.vol3.iss2.102>
- Kause, E., Setiono, K., & Telussa, A. (2020). Hubungan Kebiasaan Mencuci Tangan Dan Menggunting Kuku Terhadap Infeksi Cacing Usus Pada Anak Sekolah Dasar Di Desa Lifuleo. *Cendana Medical Journal (CMJ)*, 8(2), 131-137. <https://doi.org/10.35508/cmj.v8i2.3357>
- Kemendes RI. (2015). *Laporan Evaluasi Kinerja PP dan PL Tahun 2015*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI
- Kemendes RI. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2017 Tentang Penanggulangan Cacingan*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Lalangpuling, I. E. (2020). Prevalensi Kecacingan dan Hubungan Dengan PHBS Pada Anak Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Ranomut Kota Manado. *Jurnal Analis Medika Biosains (JAMBS)*, 7(1), 26-33. <https://doi.org/10.32807/jambs.v7i1.166>
- Novila, V., Octaviani, D., & Sarwani, D. (2016). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Infeksi Cacingan (Studi pada Anak Usia Dini 3-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kembaran II Banyumas). *Jurnal Kesehatan Mahardika*, 3(2).
- Sahani, W., & Limbong, O. S. (2020). Hubungan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Kejadian Infeksi Kecacingan Pada Anak Sekolah Dasar (Studi Literatur). *Jurnal Sulolipu : Media Komunikasi Sivitas Akademika Dan Masyarakat*, 20(22), 310-318. <https://doi.org/10.32382/sulolipu.v2i20.1850>
- Sirajuddin, S., & Masni, M. (2015). Kejadian anemia pada siswa sekolah dasar. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional (National Public Health Journal)*, 9(3), 264-269. <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v9i3.574>
- Sofiana, L., & Kelen, M. (2018). Factors Related to Soil Transmitted Helminth Infection on Primary School Children. *Unnes Journal of Public Health*, 7(1), 55-61. <https://doi.org/10.15294/ujph.v7i1.17400>
- Waqiah, U., Mallapiang, F., & Sahani, W. (2010). Hubungan Hygiene Perseorangan dengan Kejadian Infeksi Kecacingan pada Pemulung Anak Usia Sekolah Dasar di TPA Antang Makassar (*Under graduated thesis*, UIN Alauddin Makassar). Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/>
- WHO. (2015). *World Report on Ageing and Health 2015*. Geneva: World Health Organization.